
**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *AUDITOR
SWITCHING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA**

Novita Sari

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: novitasari9166@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian hubungan kausal dengan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan sebanyak 52 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak 35 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif dan data dianalisis dengan uji multikolinearitas, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ukuran kantor akuntan publik dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

KATA KUNCI: Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, *Financial Distress* dan *Auditor Switching*

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia saat ini semakin pesat. Industri barang konsumsi mendapat peluang yang lebih besar untuk terus berkembang. Semua perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangannya. Semakin banyak perusahaan yang *go public*, semakin banyak pula jasa audit yang dibutuhkan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia sehingga semakin banyak pula Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi. Banyaknya KAP yang beroperasi memberikan pilihan kepada perusahaan untuk tetap menggunakan KAP yang sama atau melakukan pergantian KAP (*audit switch*).

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung lebih memilih jasa akuntan publik yang sesuai dengan ukuran perusahaannya, karena perusahaan besar memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga memerlukan jasa akuntan publik yang sesuai dengan ukuran perusahaan tersebut.

Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. KAP yang berkualitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Banyak ditemukan perusahaan yang melakukan pergantian KAP, baik dari KAP yang berafiliasi dengan *big four* ke KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*.

Financial distress (kesulitan keuangan) adalah penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan, sehingga membuat perusahaan melakukan likuidasi. Kondisi seperti ini lah yang membuat perusahaan melakukan *auditor switching* untuk menjaga stabilitas finansialnya.

KAJIAN TEORITIS

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Menurut Zuhrawaty (2009: 5): “audit adalah proses sistematis, mandiri, dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit terpenuhi.”

Audit yang dilakukan oleh KAP terhadap laporan keuangan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pekerjaan menjadi auditor bukan hal yang mudah untuk dijalani, salah satu contoh kasus terkait independensi auditor seperti kasus Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, yang gagal dalam mempertahankan independensi terhadap kliennya Enron. Hubungan yang panjang antara auditor dan klien dapat menjadi penyebab hilangnya independensi dari auditor, karena akan memiliki ketergantungan atau ikatan ekonomik yang tinggi terhadap klien. Berawal dari masalah Arthur Anderson inilah istilah *auditor switching* atau pergantian KAP muncul dan secara wajib untuk dilakukan pada jangka waktu tertentu dengan sukarela ataupun terpaksa. Menurut Boynton, Johnson, dan Kell (2003: 49): Independensi merupakan dasar dari profesi auditing. Artinya auditor akan bersikap netral terhadap entitas, dan bersikap objektif.

Auditor switching merupakan salah satu cara dalam meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit. *Auditor switching* dibedakan menjadi dua yaitu *auditor switching* secara *mandatory* dan *auditor switching* secara *voluntary*. Secara *mandatory*

(wajib) terjadi karena telah berakhirnya masa batasan auditor dalam memberikan jasa auditnya kepada perusahaan. Secara *voluntary* (sukarela) terjadi secara sukarela ketika perusahaan mengganti KAP sebelum lama masa batasan dengan auditor berakhir. Pergantian auditor ini bertujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. *Auditor switching* dipengaruhi beberapa faktor yang membuat perusahaan mengambil keputusan untuk mengganti auditornya. Faktor-faktor yang akan dibahas penulis terkait *auditor switching* adalah ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan *financial distress*.

Menurut Hery (2017: 3): Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Total aset yang besar mengindikasikan suatu perusahaan memiliki ukuran yang besar dan sebaliknya total aset yang kecil mengindikasikan perusahaan memiliki ukuran yang kecil. Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar cenderung akan melakukan *audit switching* karena perusahaan besar memiliki dana yang besar untuk membayar auditor yang mempunyai reputasi yang tinggi dan juga untuk menyesuaikan ukuran perusahaan tersebut, sehingga mempengaruhi perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan cenderung melakukan *auditor switching*. Hal ini didukung oleh penelitian Astuti dan Ramantha (2014) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Ukuran KAP digolongkan dalam *big four* dan *non big four*. KAP *big four* dianggap lebih mampu meningkatkan independensi dibandingkan KAP kecil, dan KAP *non big four* dianggap memiliki tingkat independensi lebih rendah dari KAP *big four*. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi yang tinggi di lingkungan bisnis. *Big Four* merupakan KAP yang memiliki reputasi berskala universal. Menurut Subroto (2014: 29): KAP besar dapat mempengaruhi klien mereka untuk lebih mematuhi ketentuan pengungkapan wajib. Oleh karena itu semakin tinggi kualitas KAP, semakin besar kemungkinan perusahaan publik yang diauditnya untuk mematuhi ketentuan pengungkapan wajib.

KAP yang berafiliasi dengan *big four* dapat dikatakan KAP besar karena dianggap memiliki reputasi tinggi. Sehingga perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* cenderung mempertahankan auditornya. Dengan kata lain perusahaan yang telah menggunakan jasa audit KAP *big four* mempunyai

kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan *Auditor Switching*. Dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hal ini didukung oleh penelitian Pradnyani dan Latrini (2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Menurut Subroto (2014: 202): Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan dalam posisi *insolvable* dan *illiquid*. Jika perusahaan dalam posisi *insolvable*, tetapi *likuid* maka perusahaan itu tidak akan mengalami kesulitan.

Dalam penelitian ini, *financial distress* diprosikan dengan *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2010: 112): “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Ketika perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan, dan kondisi perusahaan tidak stabil maka perusahaan terdorong untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini didukung oleh Astrini dan Muid (2013), Nikmah dan Rahardjo (2014) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

H₂: Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

H₃: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hubungan kausal dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria perusahaan telah IPO sebelum tahun 2013 dan tidak di *delisting* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian yang diperoleh

sebanyak 35 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan dianalisa dengan uji multikolinearitas, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui analisis regresi logistik.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran suatu data dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan variabel-variabel penelitian.

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln total aset	175	25.3277	32.1510	28.470769	1.6079758
DER	175	-9.4474	8.8771	.927991	1.4005293
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dilihat bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 175 data (N) dan terdapat lima variabel penelitian yang digunakan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan *Financial Distress*. Variabel independen pertama adalah Ukuran Perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset memiliki nilai minimum sebesar 25,3277 dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can, Tbk. pada tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 32,1510 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukser Makmur, Tbk. pada tahun 2015. Dapat dilihat pula nilai rata-rata sebesar 28,470769 dan nilai standar deviasi sebesar 1,6079758. Variabel independen kedua adalah *Financial Distress* yang diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar -9,4474 yang dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 8,8771 yang dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama, Tbk. pada tahun 2013. Dapat dilihat pula nilai rata-rata sebesar 0,927991 dan nilai standar deviasi sebesar 1,4005293.

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPSI

UKAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Big Four	105	60.0	60.0	60.0
	Big Four	70	40.0	40.0	100.0
	Total	175	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Ukuran Kantor Akuntan Publik diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang tidak berafiliasi dengan *big four* diberi skor 0. Ukuran kantor akuntan publik memiliki data *valid* karena seluruhnya telah diproses. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa dari 175 data perusahaan di sektor industri barang konsumsi, sebanyak 105 perusahaan yang menggunakan KAP berafiliasi *non big four* atau sebesar 60 persen dari keseluruhan data. Sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *big four* sebanyak 70 perusahaan atau 40 persen dari keseluruhan data.

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPSI

Auditor Switching

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Auditor Switching	153	87.4	87.4	87.4
	Melakukan Auditor Switching	22	12.6	12.6	100.0
	Total	175	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 3, diketahui variabel *auditor switching* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Jika Perusahaan melakukan *auditor switching* diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* diberi skor 0. Dari Tabel 3 terlihat bahwa dari 175 data perusahaan di sektor industri barang konsumsi, diperoleh sebanyak 153 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* atau sebesar 87,4 persen dari keseluruhan data. Sedangkan untuk

perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 22 perusahaan atau sebesar 12,6 persen dari keseluruhan data.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan di dalam sebuah model regresi ada kolinearitas antar variabel bebas atau variabel independen. Berdasarkan Tabel 4 maka dapat di lihat bahwa variabel independen yaitu Ln total aset, UKAP dan DER tidak menunjukkan gejala permasalahan multikolinearitas atau tidak terdapat hubungan antar variabel independen, karena semua variabel memenuhi syarat yaitu memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Variabel ukuran perusahaan (Ln Total Aset) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,860 dan VIF sebesar 1,162. Variabel UKAP memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,850 dan VIF sebesar 1,177. Variabel DER memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,978 dan VIF sebesar 1,022.

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	1.064	.469		2.270	.024		
LnTotalAset	-.033	.017	-.159	-1.966	.051	.860	1.162
UKAP	-.045	.055	-.067	-.822	.412	.850	1.177
DER	.014	.018	.057	.752	.453	.978	1.022

a. Dependent Variable: AuditorSwitching

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

3. Analisis Regresi Logistik

TABEL 5
HASIL PENGUJIAN REGRESI LOGISTIK

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LnTotalAset	-.359	.182	3.862	1	.049	.699
	UKAP	-.480	.573	.702	1	.402	.619
	DER	.153	.178	.736	1	.391	1.165
	Constant	8.129	5.035	2.607	1	.106	3393.090

a. Variable(s) entered on step 1: LnTotalAset, UKAP, DER.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 5, maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$SWITCH = 8,129 + -0,359 \text{ LnTotalAset} + -0,480 \text{ UKAP} + 0,153 \text{ FD} + \varepsilon$$

4. Pengujian Model Regresi Logistik

a. Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Kelayakan model regresi dapat diuji dengan menggunakan *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* kurang dari 0,05.

TABEL 6
HOSMER AND LEMESHOW TEST

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.974	8	.060

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki perbedaan dengan data atau model regresi yang dibangun layak, karena nilai signifikansi dari hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* sebesar 0,060 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

TABEL 7
LIKELIHOOD BLOCK 0

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	136.552	-1.497
	2	132.425	-1.880
	3	132.355	-1.938
	4	132.355	-1.939
	5	132.355	-1.939

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 132.355

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

TABEL 8
LIKELIHOOD BLOCK 1
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	LnTotalAset	UKAP	DER	
Step 1	1	131.821	2.257	-.131	-.181	.054
	2	124.525	5.762	-.270	-.364	.118
	3	123.888	7.822	-.347	-.464	.150
	4	123.878	8.124	-.358	-.480	.153
	5	123.878	8.129	-.359	-.480	.153
	6	123.878	8.129	-.359	-.480	.153

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 132.355

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai *-2Log Likelihood Block 0* adalah 132,355 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sedangkan berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai *-2Log Likelihood Block 1* adalah 123,878 yang lebih kecil dari nilai *-2Log Likelihood* yang pertama. Dapat dilihat bahwa terdapat penurunan nilai dari nilai *-2Log Likelihood* pertama ke nilai yang kedua yaitu sebesar 8,477. Kesimpulannya adalah model telah *fit* dengan data ketika model ditambahkan variabel independen.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai apakah variabel independen mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan perubahan dari variabel dependen adalah sebesar 8,9 persen. Dan sisanya 91,1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada didalam model penelitian.

TABEL 9
NAGELKERKE R SQUARE

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	123.878 ^a	.047	.089

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan dilakukannya *auditor switching*. Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa kemampuan model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebesar 0 persen atau 0 laporan keuangan dari total 22 laporan keuangan, sedangkan kemampuan model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebesar 100 persen atau 153 laporan keuangan dari total 153 laporan keuangan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan kekuatan prediksi dari permodelan ini sebesar 87,4 persen.

TABEL 10
TABEL KLASIFIKASI
Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		SWITCH		Percentage Correct
		Tidak melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching	
Step 1 SWITCH	Tidak melakukan Auditor Switching	153	0	100.0
	Melakukan Auditor Switching	22	0	.0
Overall Percentage				87.4

a. The cut value is .500

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

5. Pembahasan dan Hasil Pengujian Hipotesis

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma total aset memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,359 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti dan Ramantha (2014), akan tetapi sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stephanie dan Prabowo (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

H₂: Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini variabel ukuran kantor akuntan publik diukur dengan menggunakan *dummy* memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,480 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,402 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₂ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradnyani dan Latrini (2017), akan tetapi sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya dan Rasmini (2015) yang menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H₃: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,153 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,391 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₃ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nikmah dan Rahardjo (2014), akan tetapi sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astrini dan Muid (2013) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan sebelumnya, aka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan variabel

independen lain seperti profitabilitas dan mengganti objek penelitian ke sektor lain serta memperpanjang periode penelitian agar dapat memberikan gambaran pengaruh yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, Novia Retno, dan Dul Muid. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching* Secara Voluntary." *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol.2, no.3, hal.1-11.
- Astuti, Ni Luh Putu Paramitha Novi, dan I Wayan Ramantha. 2014. "Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.7, no.3, hal.663-676
- Boynton, William C., Raymond N. Johnson, dan Walter G. Kell. 2003. *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Nikmah, Latifatun, dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor." *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol.3, no.3, hal.2337-3806.
- Pradnyani, Ni Putu Intan, dan Made Yeni Latrini. Februari 2017. "Pergantian Manajemen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran KAP Dan *Audit Tenur* Pada *Auditor Switching*." *E-journal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.18, no.2, hal.1-32.
- Subroto, Bambang. 2014. *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik: Kajian Teori Dan Empiris*. Malang: UB Press.
- Wijaya, Edwin, dan Ni Ketut Rasmini. 2015. "Pengaruh *Audit Fee*, Opini *Going Concern*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP Pada Pergantian Auditor." *E-journal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.11, no.3, hal.1-27.